



Space dalam Arsitektur Batak Karo

Jhon Tuah Aditya Saragih¹, M. Nawawiy Loebis², Dwi Lindarto³

¹ Lab. Teori Arsitektur, Program Studi Magister Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara.

² Lab. Teori Arsitektur, Program Studi Magister Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara.

³ Lab. Teori Arsitektur, Program Studi Magister Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara.

| Diterima Dec 1st 2019 | Disetujui Feb 25th 2021 | Diterbitkan Mar 31th 2021 |

| DOI <https://doi.org/10.32315/jlbi.v10i01.17> |

Abstrak

Arsitektur Batak Karo merupakan salah satu arsitektur nusantara yang tercipta dari budaya, pemikiran dan kearifan lokal suku tersebut, salah satu arsitektur Karo adalah rumah adat Karo. Masri Singarimbun menjelaskan bahwa rumah adat Karo tidak hanya terkait fungsinya tetapi berkaitan dengan proses pendirian dan cara berdiam didalamnya, ada begitu banyak peraturan adat ketika mendirikan dan menempati rumah tersebut. Sekarang masyarakat suku Batak Karo sudah beralih ke arsitektur kontemporer dan telah kehilangan makna dalam arsitekturnya. Penelitian ini akan mengkaji *space* dalam arsitektur Karo dengan teori *space* yang dikemukakan oleh Christian Noberg Schultz yaitu *architectural space* dan *existential space*. Metodologi dengan pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Ditemukan bahwa arsitektur Karo merupakan manifestasi dari *worldview* masyarakat Karo yang menganggap dunia terbagi menjadi tiga bagian yaitu dunia bawah, dunia tengah, dunia atas dan juga konkretisasi dari hubungan kekerabatan mereka yaitu *kalimbubu*, *senina* dan *anak beru* dan yang disebut dengan *Sangkep Nggeluh*.

Kata-kunci : *architectural space*, *existential space*, arsitektur Batak Karo

Space in Batak Karo's Architecture

Abstract

Batak Karo architecture is one of the Indonesian architectures which is created from the culture, thoughts and local wisdom of the tribe, one of the Karo's architectures is the traditional Karo house. Masri Singarimbun explained that the Karo traditional house is not only related to its function but related to the process of build and how to live in it, there are so many customary rules when build and occupying the house. Now the Batak Karo people have moved to contemporary architecture and have lost its meaning in architecture. This research will examine space in Karo architecture with space theory written by Christian Noberg Schultz, namely architectural space and existential space. The methodology with a descriptive qualitative approach was used in this study. It was found that the Karo architecture is a manifestation of the worldview of the Karo people who consider the world divided into three parts, namely the underworld, the middle world and the upper world and also a concretization of their kinship relationships namely kalimbubu, senina and anak beru and what is called Sangkep Nggeluh.

Keywords: *architectural space*, *existential space*, Batak Karo architecture

Kontak Penulis

Jhon Tuah Aditya Saragih
Studi-studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara
Jl. Ali Parinduri Pancur Batu Kode pos 20353
Tel: +62-81260661465 Fax: -
E-mail: john_arch07@students.usu.ac.id



Pendahuluan

Perkembangan dalam dunia arsitektur dewasa ini diwarnai dengan munculnya berbagai alternatif desain sebagai jawaban kegagalan arsitektur modern yang tidak mempertimbangkan kehadiran manusia. arsitektur modern sendiri lahir dari perkembangan ilmu pengetahuan yang memisahkan antara agama dengan ilmu pengetahuan. Salah satu alternatif sebagai jawaban atas ketidakpuasan terhadap arsitektur modern ditulis oleh Charles Jenks [1] tentang cara baru untuk berpikir dan membangun paradigma yang berdasarkan pada teori yang lebih luas. Alternatif desain lain yang muncul adalah *phenomenology architecture* yang dicetuskan oleh Christian Noberg Schulz banyak berbicara tentang pengalaman manusia, keterkaitan manusia dengan lingkungannya, dan membahas arsitektur merupakan manifestasi dari alam bawah sadar manusia yang tidak bisa dilihat oleh indra (*intangible*) [2]. Senada dengan teori yang dicetuskan oleh Schulz, arsitektur nusantara merupakan arsitektur tradisional yang termanifestasi dari budaya suku-suku Indonesia dengan kondisi geografis yang berbeda di tiap daerah. Hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk mengungkap bagaimana masyarakat Batak Karo membuat *space* dalam arsitektur yang merupakan manifestasi dari *worldview* mereka.

Space bukanlah sesuatu yang di depan manusia. juga bukan sebuah objek eksternal atau sebuah pengalaman dalam diri manusia. Bukan karena ada manusia di atas *space* mereka [3], Martin Heidegger menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara manusia dan *space*, kedua-duanya tidak dapat dipisahkan. Ketika kita masuk ke dalam sebuah *space*, *space* juga masuk ke dalam kita sehingga subjek dan objek menjadi menyatu. *Space* sebagai pembentuk *place* terdiri dari dua pembentuk yaitu *space* yang bersifat abstrak, dan *space* yang berwujud/ nyata [4].

Space dibagi dalam dua kategori yaitu *existential space* dan *architectural space* [5]. *Existential space* merupakan konsep psikologi yang mengindikasikan pengembangan *schemata* manusia, interaksi dengan lingkungan, dalam tatanan untuk mendapat kepuasan. Pendapat lain mengatakan bahwa *existential space* merupakan sebuah *qualitative space* yang termanifestasi dalam arsitektur [6]. *Existential space* merupakan *space* yang tidak berwujud dan

hanya ada dalam diri manusia, dan terbentuk dari proses interaksi antara manusia dan lingkungannya.

Architectural space dapat didefinisikan sebagai konkretisasi dari *existential space* [2]. *Existential space* ditentukan oleh struktur yang konkret dari lingkungan, tetapi kebutuhan dan keinginan menciptakan sebuah timbal balik. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya merupakan proses dua arah, interaksi yang nyata. *Architectural space* adalah sebuah konkret, aspek fisik dari proses. Kajian *space* tersebut merupakan pembentuk sebuah *space* yang saling terkait, di mana *existential space* sebagai pengaruh yang membentuk *space* dalam kehidupan manusia dan manusia tersebut memberikan reaksi sehingga terbentuk *architectural space*.

Masalah dalam penelitian ini adalah mengungkap makna *space* dalam arsitektur Karo. Makna ini sering tidak terlihat lagi pada arsitektur kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana *space* dalam arsitektur Karo yang merupakan manifestasi dari *worldview* masyarakat Karo dan bagaimana mereka mewujudkan apa yang ada dalam pikiran mereka ke dalam sebuah karya arsitektur.

Metode

Penelitian kualitatif merupakan alat yang digunakan untuk mengkaji *genius loci* dalam arsitektur Karo. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan naturalistik untuk mendapatkan sebuah pengertian dari sebuah fenomena [7]. Penelitian bersifat deskriptif dan melalui pendekatan fenomenologi untuk menggali makna dalam *space* arsitektur Karo.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara untuk mendapatkan bahan untuk proses analisis. Terdapat dua cara yang digunakan yaitu: 1) Sumber tertulis seperti buku dan tulisan-tulisan yang sudah dipublikasi. Peneliti mencoba mengumpulkan data primer dari penelitian tentang Karo yang sudah pernah dicatat dan dipublikasikan; 2) Melalui foto yang dapat menghasilkan analisis induktif dan data deskriptif yang cukup kaya akan informasi. Peneliti akan mendokumentasikan rumah-rumah masyarakat kontemporer yang menjadi sampel penelitian dan menggambar ulang denah rumah tersebut.

Metode Analisis Data

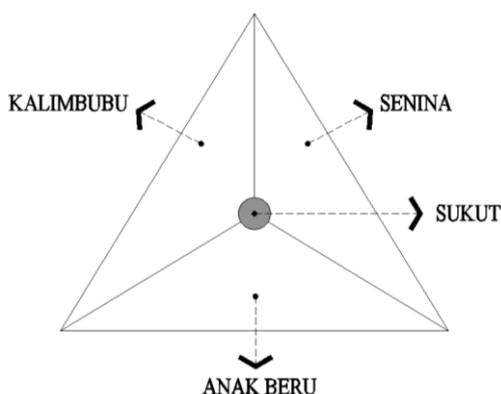
Makna dalam arsitektur Karo secara keseluruhan akan dianalisis dengan indikator dari teori *genius loci* dan dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari analisis ini adalah dalam bentuk narasi dengan menggunakan pendekatan strukturalisme untuk melihat arsitektur Karo sebagai sebuah struktur yang elemennya saling terkait satu dengan yang lainnya, dalam hal ini yaitu kaitan antara *existential space* dengan *architectural space*.

Hasil dan Pembahasan

1. Organisasi Ruang

Existential Space

Existential space dari organisasi ruang rumah adat merupakan hal-hal yang bersifat *intangible* dalam budaya Karo. Pembagian ruang ini erat kaitannya dengan hubungan *Sangkep Nggeluh* atau *Rakut Sitelu* (*senina, anak beru dan kalimbubu*). *Senina* merupakan kelompok yang unsur-unsurnya diambil dari garis keturunan ayah, *anak beru* merupakan status sebuah keluarga terhadap keluarga lain bila salah seorang laki-laki pihak keluarga pertama mengambil anak perempuan keluarga kedua sebagai istri, *kalimbubu* merupakan pihak keluarga dari perempuan yang dinikahi oleh seorang pria.



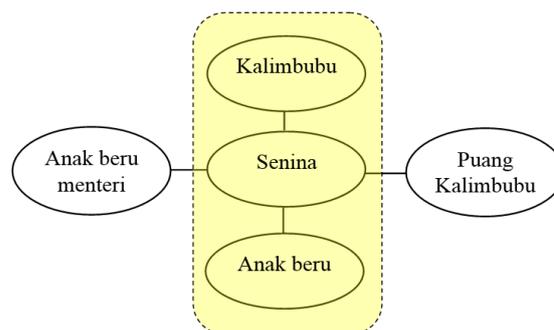
Gambar 1. *Sangkep Nggeluh* atau *Rakut Sitelu*

Kalimbubu, senina dan *anak beru* dilihat dari sudut pandang strukturalisme merupakan penjelmaan tiga *dibata* yang dipercayai oleh masyarakat Karo sehingga dalam organisasi ruang ini mereka berusaha menghadirkan Tuhan yang disembah mereka seperti terlihat pada Gambar 1.

Rumah adat merupakan empat *jabu* inti yang menggambarkan hubungan kekerabatan ini yaitu *jabu benana kayu, jabu ujung kayu, jabu lepar benana kayu, dan jabu lepar ujung kayu*. *Jabu benana kayu* yang merupakan keluarga pendiri kampung (raja) posisinya sebagai *sukut* dalam *Sangkep Nggeluh* di mana dia dikelilingi oleh *anak beru, senina* dan *kalimbubu*. *Jabu ujung kayu* merupakan keluarga yang posisinya sebagai *anak beru* di mana tugasnya adalah sebagai juru bicara raja dalam adat dan melakukan segala pekerjaan adat. *Jabu lepar benana kayu* merupakan keluarga yang posisinya sebagai *senina* dengan tugas memberikan informasi dari luar kepada raja. *Jabu lepar ujung kayu* merupakan keluarga yang posisinya sebagai *kalimbubu*. Tidak ada tugas bagi *kalimbubu* karena *kalimbubu* dipercayai sebagai penjelmaan dewata yang bisa dilihat (*dibata ni idah*).

Hubungan berikutnya merupakan hubungan tambahan dari *Sangkep Nggeluh*, di mana *jabu lepar ujung kayu* yang merupakan *kalimbubu* raja memiliki *kalimbubu* yaitu *jabu sidapurken ujung kayu*. *Jabu ujung kayu* yang merupakan *anak beru* raja memiliki dua hubungan tambahan yaitu *jabu sidapuren bena kayu* yang merupakan *anak beru* dan *jabu sidapuren lepar bena kayu* yaitu anak dari *jabu ujung kayu*.

Sedangkan pendeta (*bicara guru*) tidak memiliki hubungan dengan *Sangkep Nggeluh* diatas. Pendeta



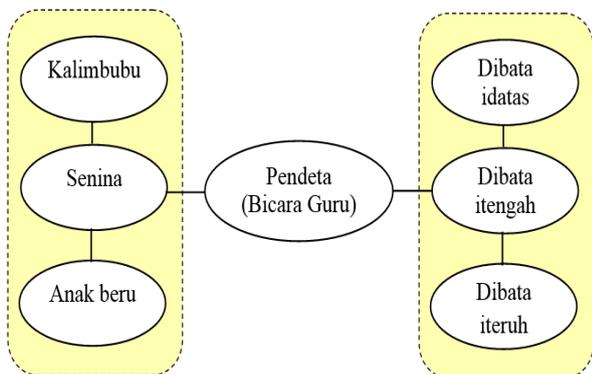
Gambar 2. *Sangkep Nggeluh* atau *Rakut Sitelu* dengan tambahan *anak beru menteri* dan *puang kalimbubu*

merupakan seseorang yang berasal dari luar dan tidak mempunyai hubungan darah sama sekali. Pendeta merupakan seseorang yang menghubungkan manusia di dalam rumah tersebut dengan alam supranatural seperti yang dipercayai oleh masyarakat Karo.

Architectural Space

Architectural space atau wujud fisik di dalam rumah tradisional Karo (rumah adat) dalam kasus rumah *Siwaluh Jabu* (delapan keluarga) posisi pertama ditempati oleh *jabu benana kayu*. 'Bena' mempunyai arti pangkal atau awal. Ruang ini terletak pada bagian arah pangkal kayu yang dihuni oleh keluarga pendiri kampung yang kedudukannya paling tinggi (raja). Posisi kedua ditempati oleh *jabu ujung kayu* yaitu ruangan yang terdapat di sebelah, ruangan ini dihuni oleh keluarga yang memperoleh istri (*anak beru*) dari raja sedang status raja adalah pemberi istri (*kalimbubu*) terhadap mereka seperti terlihat pada Gambar 2.

Posisi ketiga ditempati oleh *jabu lepar benana kayu* yaitu ruang yang letaknya berseberangan dengan



Gambar 3. Skematik hubungan pendeta sebagai mediator Sangkep Nggeluh dengan dibata

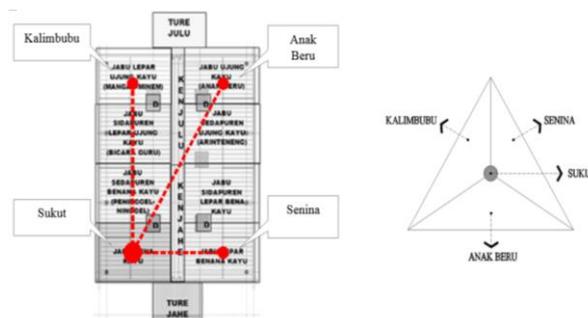
jabu benana kayu, berasal dari klan (*merga*) yang sama dengan raja baik statusnya sebagai anak, maupun sebagai turunan (*senina*). Posisi keempat ditempati oleh *jabu lepar ujung kayu*, yaitu ruang yang letaknya berseberangan dengan *jabu ujung kayu*. Ruang ini dihuni oleh pihak yang memberikan istri (*kalimbubu*) kepada raja. Pihak *kalimbubu* ini dianggap sebagai perwujudan fisik dewata sehingga disebut dewata yang menampakkan diri (*dibata ni idah*).

Posisi kelima ditempati oleh *jabu sidapurken benana kayu* yaitu ruang yang dihuni keluarga yang menggunakan dapur yang sama dengan keluarga raja, yaitu keluarga yang mengambil istri (*anak beru*) dari *anak beru* keluarga raja. Posisi keenam ditempati oleh *jabu sidapurken ujung kayu* yaitu ruang dengan dapur yang sama dengan ruang *ujung kayu*, yang dihuni

oleh keluarga pemberi istri (*kalimbubu*) dari keluarga pemberi istri untuk keluarga raja (*kalimbubu raja*) yang disebut *puang kalimbubu*. Posisi ketujuh ditempati oleh *jabu sidapurken lepar ujung kayu*, yaitu ruangan yang ditempati oleh dukun yang juga



Gambar 4. Organisasi ruang dalam rumah adat



Gambar 5. Hubungan Sangkep Nggeluh dalam rumah adat

berperan sebagai pendeta (*bicara guru*). Posisi kedelapan ditempati oleh *jabu sidapurken lepar benana kayu*, adalah ruang yang sedapur dengan *jabu lepar benana kayu* sesuai Gambar 3, dihuni oleh pihak anak dari *anak beru* raja.

Architectural space dalam rumah adat ditandai dengan pemisahan *jabu* dari masing-masing keluarga penghuni. Rumah tidak mempunyai batas yang jelas dan tegas seperti partisi atau perbedaan elevasi. Space antar *jabu* hanya ditandai oleh sebuah *dapor* (dapur) yang dipakai bersama-sama oleh dua keluarga sesuai Gambar 4. Sedangkan pada bagian tengah rumah, batas ini berpatokan pada batas *ingan medem*. Setiap *jabu* memiliki *ingan medem* (tempat tidur). *Ingan medem* mempunyai batas yang jelas antara satu *jabu* dengan *jabu* lainnya, antar *ingan medem* dipisahkan oleh beberapa tikar yang menggantung pada batang bambu. Sedangkan

pembatas dengan *jabu* di depannya dipisahkan oleh kain tirai [8].

Skematik garis hubungan *Sangkep nggeluh* dalam rumah adat terlihat dalam Gambar 5. Garis vertikal menunjukkan hubungan kepada *kalimbubu*, garis horizontal menunjukkan hubungan kepada *senina*, sedangkan garis diagonal menunjukkan hubungan kepada *anak beru*. Dalam arsitektur Karo posisi *sukut* atau yang menjadi pendiri kampung berada di *pangkal kayu* rumah adat sehingga *Sangkep nggeluh* membentuk empat sudut yang mengunci seluruh ruang rumah adat.

Skematik hubungan tambahan dari *Sangkep Nggeluh*, di mana *jabu lepar ujung kayu* yang merupakan *kalimbubu* dari raja memiliki pihak *kalimbubu* yaitu *jabu sidapurken ujung kayu* (garis kuning). *Jabu ujung kayu* yang merupakan *anak beru* raja memiliki dua hubungan tambahan yaitu *jabu sidapuren bena kayu* yang merupakan *anak beru* mereka (garis biru) dan *jabu sidapuren lepar bena kayu* yaitu anak dari pihak *anak beru* raja yang menempati *jabu ujung kayu* (garis ungu).

2. Kosmologi

Existential Space

Rumah-rumah di Austronesia merefleksikan jagat raya atau alam semesta kedalam tiga lapisan yaitu dunia atas yang suci, di tengah sebagai dunia hunian manusia, dan dunia bawah tempat binatang dan dewa alam bawah [9].

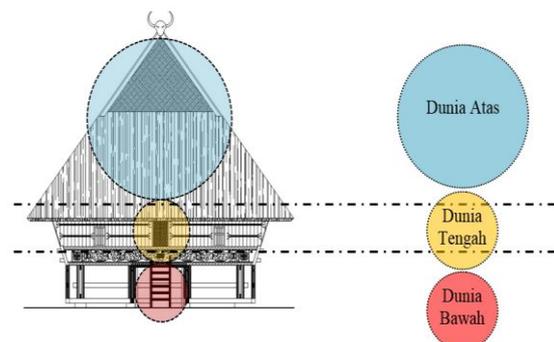
Rumah tradisional Karo terbagi menjadi tiga bagian yaitu bawah, tengah, dan atas, Hal ini merupakan manifestasi dari ruang kosmologi menurut kepercayaan mereka. Dunia atas atau *sorga* dikuasai oleh *batara guru* yaitu dewata penguasa dunia bagian atas atau dunia angkasa yang amat luas. Dunia di tengah dikuasai oleh *paduka ni aji* yaitu dewata penguasa dunia bagian tengah yaitu bumi. Dunia bawah dikuasai oleh *banua koling* yaitu dewata penguasa dunia bagian bawah.

Mereka mempercayai bahwa bagian yang paling atas adalah yang paling suci dan sakral, dunia tengah sebagai tempat hunian manusia sedangkan dunia bawah merupakan dunia kegelapan yang diidentikkan dengan neraka. Hal ini mengapa-

masyarakat Karo memberikan persembahan di atas *para nageng* (balok diatas *jabu*) yang berada di atap rumah adat dan menaruh tulang belulang atau bekas pembakaran mayat di *tersek* atap rumah mereka. Trilogi ini juga dipakai dalam tubuh manusia masyarakat Karo yaitu kepala, badan, kaki. Kepala dianggap sebagai bagian yang lebih suci dari kaki [10].

Architectural Space

Dari segi fisik anatomi rumah adat terbagi menjadi tiga bagian yaitu; 1) Ruang kolong rumah yaitu ruang yang tidak memiliki fungsi, dibiarkan kosong dan tidak terawat di mana terdapat *binangun* dan *pandak* berdiri di atas palas untuk menopang bangunan di atasnya; 2) Ruang tengah yaitu ruang tempat hunian manusia di mana manusia hidup dan beraktivitas; 3) Ruang atap merupakan ruang yang cukup besar di atas ruang tengah. Ruang ini dianggap ruang sakral yang mempunyai fungsi sebagai tempat memberikan sesajen kepada *begu*, tempat tulang belulang leluhur yang telah mati dan ditempatkan di *tersek* atap seperti terlihat pada Gambar 6.

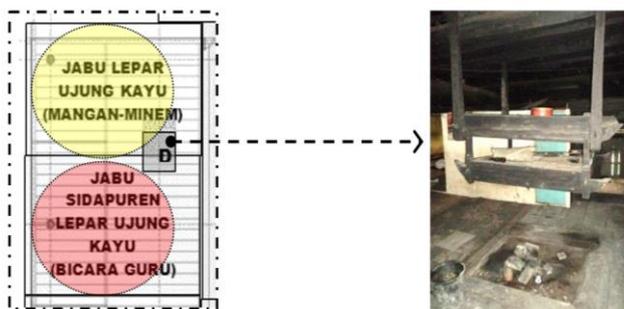


Gambar 6. Pembagian dunia dalam *worldview* masyarakat Karo

3. *Dapor*

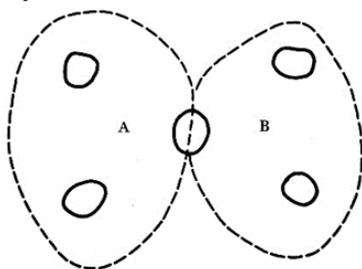
Existential Space

Ruang eksistensial tergambar dari mantra yang diucapkan ketika proses pendirian *dapor*. Tersirat bahwa *dapor* sebagai tempat sumber kehangatan/kehidupan, tempat berkumpul keluarga. *Kalimbubu* memberkati *dapor* sebagai sumber kemakmuran bagi pemilik rumah. *Dapor* merupakan sebuah ruang pusat segala aktivitas yang menjadi sumber energi dalam rumah seperti terlihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Kedudukan Dapor pada arsitektur Karo

Pada *dapor* terdapat *diliken* (batu tungku) yang berjumlah lima buah. Kelima *diliken* ini menggambarkan kelompok klan *merga silima* dalam masyarakat Karo, yaitu Peranginangin, Karo-Karo, Ginting, Tarigan dan Sembiring [10]. Satu buah *dapor* digunakan oleh dua *jabu* (keluarga) dengan masing-masing *jabu* menggunakan tiga buah *diliken* dengan sebuah *diliken* dipakai bersama-sama sesuai Gambar 8.



Gambar 8. Diliken si telu

Ketiga *diliken* menggambarkan ruang eksistensial dari kehadiran *diliken sitelu* atau *Sangkep Nggeluh* (*senina, anak beru* dan *kalimbubu*). Dalam filosofi Karo kehadiran ketiganya akan memberi kehidupan bagi pemilik rumah yang dilambangkan dengan kehadiran api di tengah-tengah *diliken* tersebut. Api merupakan elemen yang bisa menghangatkan keluarga di dalam rumah dan dengan api segala bahan makanan dimasak dan dimakan untuk memberikan kehidupan bagi keluarga.

Bila dikaitkan dengan kepercayaan Hindu, kelima batu ini diduga melambangkan kelima elemen alam (*Panch-bhutas*) yaitu bumi, air, api, angin, dan angkasa. Kelima elemen ini merupakan pembentuk makhluk hidup yang ada di bumi dan elemen pembentuk alam semesta.

Architectural Space

Setiap rumah adat *Siwaluh Jabu* mempunyai 4 (empat) buah *dapor*, yaitu dua di bagian hilir dan dua di bagian hulu yang terdapat pada tiap ruang (*jabu*). Tiap *dapor* dipergunakan oleh dua keluarga yang bersebelahan di sisi satu dan di sisi lain (*sedapuren*). *Dapor* berbentuk bujur sangkar, dengan ukuran sekitar 2x2 meter persegi terdapat anak batu (*mutu*) dan tiga buah tungku (*diliken*) yang berada persis di tengah-tengah *dapor*.

4. Ture

Existential Space

Ture dalam arsitektur Karo mempunyai definisi lain yaitu lereng, pinggiran. Dalam *worldview* masyarakat Karo bahwa dunia ini mempunyai tingkatan yaitu dunia bawah, tengah dan atas. *Ture* merupakan ruang eksistensial peralihan dunia bawah menuju dunia tengah. Hasil penelitian menjelaskan bahwa di desa Lingga, salah satu fungsi *ture* merupakan tempat untuk ibu-ibu melahirkan [11, 12]. Terlihat jelas bahwa bayi yang belum lahir merupakan pribadi yang berasal dari dunia lain sehingga ketika dia dilahirkan dia harus melalui ruang *ture* tersebut. Dalam masyarakat Karo terdapat *sirang ture* (meninggal, melahirkan) [13]. Pernyataan ini menguatkan bahwa *ture* merupakan tempat peralihan dari dunia lain menuju dunia tempat hidup manusia seperti pada Gambar 9.



Gambar 9. Ture

Mengket rumah dipimpin oleh *guru si maba nangkih* atau guru yang membawa naik [14]. *Guru si maba nangkih* merupakan guru yang memimpin upacara ketika memasuki rumah. Dia berada di *ture* dan mengajak seluruh penghuni rumah untuk masuk ke rumah adat. Dari definisi dan ritual yang dilakukan pada saat memasuki rumah, terlihat jelas bahwa *ture* memiliki ruang yang kasat mata (*intangible*) dalam *worldview* masyarakat Karo di mana *ture* ini adalah ruang peralihan untuk menuju sesuatu yang lebih

sakral sifatnya, menaikkan mereka lebih tinggi dari dunia bawah.

Upacara kematian dalam masyarakat Karo disebut dengan *nurunken kalak mate* yang mempunyai definisi menurunkan orang mati [13]. Dari rumah adat orang yang mati diturunkan melalui *ture* menuju ke tanah. Merupakan simbol proses perpindahan dunia dari hidup menuju kematian.

Dalam rumah adat Karo terdapat dua *ture* yaitu *ture jahe* dan *ture julu*. *Ture jahe* mempunyai elevasi yang lebih rendah dari *ture julu*. Dari pendapat para ahli di atas, kita dapat simpulkan *ture jahe* merupakan tempat untuk melahirkan atau awal dari segala sesuatu sedangkan *ture julu* merupakan tujuan akhir, kemungkinan tempat untuk memandikan mayat untuk orang yang sudah meninggal dilakukan di tempat ini walau ini membutuhkan pembuktian penelitian yang lebih lanjut. *Ture* menunjukkan sebuah proses peralihan lahir-hidup-mati atau awal-sekarang-akhir, *ture* merupakan ruang peralihan yang kasat mata.

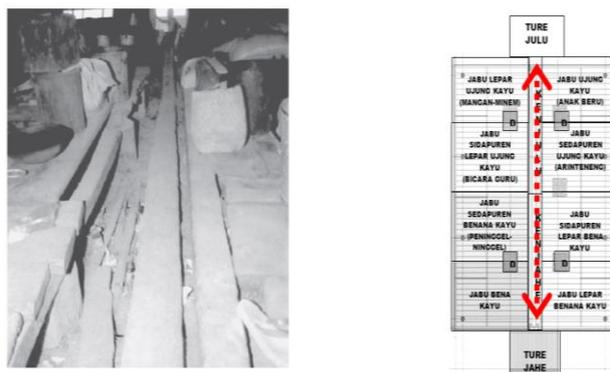
Architectural Space

Dalam rumah adat Karo terdapat dua unit *ture* yaitu *ture jahe* dan *ture julu*, *ture jahe* mempunyai elevasi yang lebih rendah dari *ture julu*. *Ture* sendiri merupakan sebuah platform yang terbuat dari bambu. *Ture* merupakan beranda yang berfungsi sebagai tempat para wanita menganyam (*mbayu*) bakul, tikar dan lain-lain di waktu malam hari, tempat berbincang dan memadu kasih antara gadis dan pemuda di malam hari (*nure-nure*) [10]. Pasangan yang belum menikah dilarang keras untuk masuk ke rumah karena mereka belum masuk ke dalam struktur adat yang dianggap suci. Sehingga ruang peralihan buat mereka ada di *ture* yang nantinya akan masuk ke dalam rumah. Fungsi lain yaitu tempat memandikan anak-anak, tempat memandikan jenazah, bila ada anggota penghuni rumah yang meninggal dunia dan tempat buang air kecil bagi anak-anak, dan lain-lain. Terdapat anak tangga yang menghubungkan tanah dengan teras (*ture*) yang jumlahnya selalu ganjil (rata-rata lima).

5. Anak Lau/Labah

Existential Space

Anak lau diibaratkan seperti sebuah sungai di dalam rumah dengan bagian yang lebih tinggi di samping *anak lau* disebut *suah* (kaki bukit) dan bagian yang lebih tinggi atau dekat dengan dinding (daerah *jabu*) disebut *gugung* (gunung) [11, 12]. Sesuai dengan orientasi rumah hulu-hilir, *anak lau* ini diibaratkan sebagai sebuah sungai yang mengalir di dalam rumah dari hulu ke hilir seperti pada Gambar 10.



Gambar 10. *Anak Lau* dan posisinya dalam rumah adat (garis merah)

Architectural Space

Anak lau merupakan sebuah jalan sirkulasi di dalam rumah adat. *Anak lau* terdiri dari sebuah balok yang memanjang dari *jahe* ke *julu* rumah adat, *anak lau* mempunyai lebar 50 cm dan kedalaman 30 cm dari permukaan lantai rumah adat. Lebar balok *anak lau* tidak lebih besar dari bukaannya sehingga ada celah yang memungkinkan air dan sampah rumah tangga untuk langsung terbangun kebawah kolong rumah adat [11, 12].

Kesimpulan

Space dalam arsitektur Karo yang dapat kita lihat dan buktikan dengan panca indra manusia (*tangible*) tercipta karena adanya *existential space* yang ada dalam pikiran, budaya atau *worldview* masyarakat Karo. Cara mereka melihat dunia di mana mereka hidup dan beraktivitas terlihat dalam arsitekturnya yang membagi arsitektur tersebut ke dalam tiga bagian. Semua *space* yang ada pada arsitektur Karo tidak tercipta begitu saja tanpa ada alasan, tetapi semuanya penuh dengan makna dan arti yang

menggambarkan kehidupan mereka yang tidak kelihatan seperti kepercayaan, budaya (*intangible*).

Sekarang ini *space* diciptakan hanya untuk manusia yang beraktivitas di dalamnya tetapi masyarakat Karo dahulu menciptakan *space* arsitektur bukan hanya untuk manusia yang hidup tetapi juga untuk sesuatu yang tidak kelihatan yang ada di dalam dunia dan hidup berdampingan dengan mereka.

Worldview ini juga membuat mereka menciptakan sebuah arsitektur yang kelihatannya tidak selesai atau tidak permanen seperti *ture*. Karena mereka melihat *ture* tersebut bukan bagian dari arsitektur yang diagungkan dan dipuja tersebut tetapi lebih sebagai tangga peralihan yang fungsinya sementara. Sehingga *ture* ini tidak perlu diberi ornamen atau dibuat permanen seperti rumah adat yang ada di sampingnya.

Worldview yang dimiliki oleh masyarakat Karo dan memanifestasikannya ke dalam sebuah arsitektur membuatnya menjadi sebuah perwujudan arsitektur yang unik dan sarat makna. Masyarakat Karo juga mempunyai *hidden boundaries* antara satu keluarga dengan keluarga lainnya dan membuat ruang-ruang yang berfungsi pada level psikologi manusia.

Daftar Pustaka

- [1] C. Jencks, "The Rise of Postmodern Architecture," *Archit. Assoc. Q.*, vol. 7, no. 4, hlm. 3–14, 1975.
- [2] C. Norberg-Schulz, *Genius loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli, 1980.
- [3] M. Heidegger dan A. Hofstadter, *Poetry, Language, Thought*. New York: Harper Perennial Modern Thought, 2013.
- [4] N. Crowe, *Nature and the Idea of a Man-made World: an Investigation into the Evolutionary Roots of Form and Order in the Built Environment*. Cambridge, Mass.; London: MIT, 1997.
- [5] C. Norberg-Schulz, *Existence, Space & Architecture*. New York: Praeger, 1971.
- [6] H. Farah dan K. S. S. Mohammad, "Christian Norberg-Schulz and the *Existential Space*," vol. 1, no. 3, hlm. 45–50, Jan 2012.
- [7] L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- [8] M. Singarimbun, *Kinship, Descent, and Alliance*

among the Karo Batak. Berkeley: University of California Press, 1975.

- [9] R. Waterson, *Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia*. Tuttle Publishing, 2012.
- [10] N. Loebis, B. Alamsyah, I. Faisal Pane, dan W. Abdillah, *Raibnya Para Dewa: Kajian Arsitektur Karo*. Medan: Bina Teknik Press, 2004.
- [11] G. Domenig, "Variation in Karo architecture," *Indonesian Houses*, hlm. 49–99, Jan 2008,
- [12] G. Domenig, *Religion and Architecture in Premodern Indonesia: Studies in Spatial Anthropology*. Brill, 2014.
- [13] D. Prinst, *Kamus Karo-Indonesia*. Medan: Bina Media, 2014.
- [14] W. Wiflihani, "Gendang Limapuluh Kurang Dua pada Masyarakat Etnis Karo di Sumatera Utara," *JUPIIS J. Pendidik. ILMU-ILMU Sos.*, vol. 5, no. 2, Art. no. 2, Apr 2014, doi: 10.24114/jupiiis.v5i2.1114.